PERUNDUNGAN DAN TAWURAN ANTAR PELAJAR SEBAGAI MASALAH SOSIAL: PEMETAAN FAKTOR RISIKO DAN STRATEGI INTERVENSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN IPS

Melki Pangaribuan[1], TB Muhammad A Yani[2], Maryati[3], Eka Amaliah[4],
Dwi Rismayantie[5], Roshiana Nishfi[6], Kamas Harya Wijaya[7],
Husni Mubarak[8], Imammuddin[9], Sri Hapsari[*]
[1-10]Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI
[1]melkipangaribuan88@gmail.com, [2]tbyani33109@gmail.com,
[3]yati70950@gmail.com, [4]ekaamaliahsalim05@gmail.com, [5]dwier1486@gmail.com,
[6]roshiana.nishfi@gmail.com, [7]haryawardanna@gmail.com,
[8]husnimubarok8002@gmail.com, [9]imammuddinm2@gmail.com,
srihapsari112@gmail.com*

ABSTRACT

Bullying and student brawls are critical social problems that can disrupt safety, interpersonal relationships, and teaching-learning activities within the educational environment. This article aims to delineate the various forms and root causes of bullying and student brawls, identify the resulting negative impacts, and propose intervention strategies framed from the perspective of Social Studies Education. The study employs a literature review method by examining scholarly literature and policy documents cited in the source paper. The thematic analysis categorizes the findings into individual, family, peer, school, community, and digital media factors. The review demonstrates that these two issues cannot be understood merely as individual misconduct, since group norms, social relations, supervision, and environmental responses significantly contribute to either sustaining or terminating violence. Viable strategies include school-based prevention, cultivating empathy and digital literacy, strengthening conflict resolution skills, implementing secure reporting systems, providing counseling, and fostering school-family collaboration. Social Studies Education holds substantial potential to serve as a learning space that nurtures social responsibility, tolerance, critical thinking, and peaceful conflict resolution. As a literature review, the conclusions should be understood as a conceptual synthesis rather than empirical field measurements.

Keywords: *bullying, student brawls, social problems, social intervention, Social Studies Education*

ABSTRAK

Perundungan dan bentrokan antar siswa adalah masalah sosial yang dapat mengacaukan ketenangan, hubungan antar manusia, serta kegiatan belajar mengajar di dalam lingkungan sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk dan penyebab terjadinya perundungan serta tawuran antar siswa,

mengidentifikasi dampak negatif yang muncul, serta menawarkan strategi penanganan yang berlandaskan perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Artikel ini disusun berdasarkan studi kepustakaan dengan mengkaji literatur ilmiah serta dokumen kebijakan yang dikutip dalam makalah sumber. Analisis ini disusun secara tematik ke dalam faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat, dan media digital. Kajian menunjukkan bahwa kedua masalah tersebut tidak cukup dipahami hanya sebagai perilaku individu, karena norma kelompok, hubungan sosial, pengawasan, serta respons lingkungan juga dapat berperan dalam mempertahankan atau menghentikan kekerasan. Strategi yang dapat dipertimbangkan meliputi pencegahan melalui sekolah, meningkatkan empati dan pemahaman tentang teknologi, memperkuat kemampuan menyelesaikan masalah, sistem pelaporan yang aman, bimbingan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. IPS menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan tanggung jawab sosial, toleransi, berpikir kritis, penyelesaian konflik secara damai. Karena artikel ini merupakan kajian kepustakaan, simpulan perlu dipahami sebagai sintesis konseptual, bukan hasil pengukuran di lapangan.

Kata kunci: perundungan; tawuran antarpelajar, masalah sosial, intervensi sosial, Pendidikan IPS

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu membentuk kepribadian, keterampilan berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan seseorang dalam hidup berkelompok di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi tempat yang nyaman, ramah, dan membantu tumbuh kembang siswanya. Perundungan dan tawuran di antara pelajar dapat mengganggu tujuan itu karena memengaruhi rasa aman, hubungan antarmanusia, serta keberlanjutan proses belajar.

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan fenomena kekerasan yang bersifat sistemik dan sering kali terjadi di berbagai institusi pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Tindakan ini mencakup perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah atau memiliki perbedaan tertentu. Secara fundamental, praktik ini membawa dampak destruktif yang sangat luas, tidak hanya merusak integritas fisik korban, tetapi juga menghancurkan kondisi mental serta

stabilitas emosional mereka secara permanen (Papilaya *et al*., 2026).

Menurut Kemendikbudristek (2021) Perundungan/*Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* (harga diri) rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain (Papilaya *et al.,* 2026).

Perundungan biasanya terlihat dari perlakuan kasar yang dilakukan dengan sengaja dan sering, serta ada perbedaan kekuatan antara orang yang melakukan dan orang yang menjadi korban. Ini dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, kata-kata menyakitkan, tindakan sosial, masalah mental, atau bahkan melalui internet. UNESCO (2019) menempatkan perundungan sebagai bagian penting dari persoalan kekerasan di sekolah dan membahas konsekuensinya terhadap kesejahteraan serta pengalaman pendidikan peserta didik.

Sementara itu, tawuran antarpelajar adalah perselisihan yang terlihat jelas antara kelompok siswa yang dapat berubah menjadi aksi kekerasan. Konflik dapat dipicu oleh ejekan, provokasi, rivalitas antarkelompok, solidaritas negatif, dan perselisihan yang tidak terselesaikan. Kajian Ulumudin (2016) membahas fenomena tawuran pelajar pendidikan menengah, sedangkan Basri (2016) menyoroti fenomena tawuran dan kemungkinan intervensinya. Kedua masalah tersebut perlu dipahami dalam

konteks relasi sosial, bukan hanya sebagai pelanggaran tata tertib oleh individu.

Dalam pandangan mengenai masalah sosial, tindakan kekerasan dipengaruhi oleh hubungan antara banyak faktor, seperti individu, keluarga, teman, budaya di sekolah, komunitas, dan penggunaan media *online*. Oleh karena itu, cara menangani masalah yang hanya fokus pada hukuman berpotensi tidak menyelesaikan masalah yang sama dapat terjadi lagi. Pendekatan untuk mencegah perlu digabungkan dengan pendidikan, bimbingan, pemulihan, dan kolaborasi antara berbagai pihak.

Artikel ini memiliki tujuan untuk: (1) menggambarkan jenis-jenis perundungan dan perkelahian antar siswa; (2) menjelaskan penyebab yang berhubungan dengan timbulnya masalah ini; (3) menunjukkan pengaruhnya terhadap masyarakat dan pendidikan; serta (4) menyusun rencana tindakan dari sudut pandang Pendidikan IPS. Fokus ini diharapkan dapat membantu mengaitkan studi tentang masalah sosial dengan cara-cara pencegahan yang dapat dipikirkan di sekolah.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Bahan yang diteliti berasal dari tulisan ilmiah dan dokumen kebijakan yang ada dalam makalah utama, seperti yang membahas tentang perundungan, bentrokan antar siswa, pengendalian sosial, serta aturan untuk mencegah dan menangani kekerasan di sekolah. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi empat tema besar: jenis masalah, penyebab yang terlibat, akibat, dan cara untuk melakukan intervensi.

Sintesis ini dilakukan dengan cara deskriptif sambil membandingkan topik dari sumber-sumber yang digunakan dan menghubungkannya dengan sudut pandang Pendidikan IPS. Dokumen sumber tidak menyebutkan dengan jelas langkah-langkah pencarian, basis data yang dipakai, kata kunci yang digunakan, jumlah artikel yang dipilih, atau kriteria untuk memilih dan menolak artikel. Jadi, cara ini lebih cocok disebut sebagai tinjauan pustaka naratif, bukan tinjauan yang sistematis.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Bentuk dan Pemetaan Masalah

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, seperti fisik, kata-kata/verbal, sosial, psikologis, dan *online*. Bentuk fisik berarti menyerang fisik atau barang milik orang yang jadi korban. Bentuk verbal mencakup ejekan, hinaan, dan ancaman yang diucapkan. Sementara itu, bentuk sosial dapat berupa menjauhi seseorang atau melakukan hal yang merusak hubungan mereka dengan teman-teman. Perundungan *online* memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan hinaan, ancaman, atau informasi yang membuat orang lain merasa malu.

Menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 menyebutkan 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya, 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya. Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018, Sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan.

Sedangkan tawuran itu berbeda dari perundungan karena terjadi bentrokan langsung antara kelompok-kelompok, meskipun keduanya dapat dimulai dari hal-hal seperti provokasi, penghinaan, dan aturan kelompok yang membenarkan tindakan kasar. Pertikaian dapat dimulai dari masalah yang terlihat sepele, lalu dapat meluas dengan dukungan dari kelompok atau melalui media sosial. Akan tetapi, urutan ini tidak selalu berlaku untuk semua kasus karena setiap kejadian harus dilihat dengan konteksnya sendiri.

Tindakan kekerasan yang dilakukan remaja merupakan bentuk penyimpangan sosial karena melanggar norma hukum, sosial, dan kesopanan. Masyarakat, aparat, dan sekolah menyadari bahwa tawuran tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma dan mencoreng citra generasi muda. Meski

berbagai pendekatan represif seperti patroli, penangkapan, dan mediasi telah dilakukan, angka tawuran belum menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural saja tidak cukup. Diperlukan pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana perilaku menyimpang ini terbentuk dan berkembang di lingkungan remaja (Hisyam *et al*., 2025).

Menurut Hisyam (2025), peristiwa tawuran menimbulkan tekanan emosional dan sosial bagi keluarga korban maupun pelaku. Keluarga korban mengalami trauma mendalam, terutama jika anak mereka terluka parah, cacat, atau meninggal dunia. Sementara itu, keluarga pelaku kerap menanggung rasa malu, tekanan sosial, dan beban hukum. Kedua belah pihak mengalami kekhawatiran, rasa bersalah, dan ketidakstabilan emosional. Tawuran juga sering memicu keretakan hubungan keluarga akibat saling menyalahkan atau kecewa, memperparah dampak dari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja.

Pemetaan masalah harus memperhatikan tempat kejadian, orang-orang yang terlibat, jenis kekerasan, dan pola yang sering terjadi. *Bullying* dapat terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, dalam perjalanan ke atau dari sekolah, di lingkungan rumah, atau di dunia maya. Orang yang terpengaruh tidak hanya korban dan pelaku, tetapi juga saksi, keluarga, guru, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

2. Faktor yang Berkontribusi

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar "*Bullying*: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia" di Jakarta tahun 2009, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif (Lestari, 2016).

a. Faktor Keluarga. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan

pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar di hadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarkasme (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

b. Faktor Sekolah. Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Dalam penelitian oleh Adair (Lestari, 2016), sebanyak 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

c. Media Massa. Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan *Kompas* (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa sebanyak 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

d. Faktor Budaya. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan etnosentrime, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. Faktor Teman Sebaya. Menurut Benitez dan Justicia tahun 2006 (seperti dikutip dari Usman),

kelompok teman sebaya (*genk*) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Menurut Ilmi & Nst (2024), terdapat empat faktor psikologis yang mempengaruhi kenapa seorang remaja ikut serta dalam perkelahian antar pelajar, yaitu:

1. Faktor Internal. Remaja yang ikut serta dalam perkelahian sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kompleks. Kompleksitas tersebut meliputi perbedaan pandangan, budaya, dan tingkat ekonomi yang beragam, serta berbagai dorongan dari lingkungan yang semakin beragam.
2. Faktor Keluarga. Kondisi rumah tangga yang penuh dengan kekerasan, baik antara orang tua atau terhadap anak, akan berpengaruh pada perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut cenderung belajar untuk menggunakan kekerasan saat mereka menjadi remaja.
3. Faktor Sekolah. Sekolah dinilai terutama dari kualitas pengajaran daripada sebagai lembaga yang membentuk siswa. Lingkungan sekolah yang kurang memotivasi, seperti suasana kelas yang monoton atau peraturan yang tidak sesuai dengan pembelajaran, dapat mendorong siswa untuk lebih tertarik melakukan kegiatan di luar sekolah dengan teman-temannya.
4. Faktor Lingkungan. Lingkungan sehari-hari yang dialami oleh remaja antara rumah dan sekolah juga berperan dalam munculnya perkelahian.

Pada tingkat keluarga, cara berbicara, perhatian, pengawasan, dan penyelesaian masalah dapat

membentuk pengalaman sosial anak. Keluarga yang saling mendukung dapat membantu anak untuk berbagi masalah dan mencari bantuan. Di sisi lain, komunikasi yang kurang baik dapat membuat orang tua sulit mengetahui masalah yang dihadapi anak. Hubungan dalam keluarga ini perlu dipahami dengan cermat dan tidak berarti bahwa lingkungan keluarga tertentu secara otomatis menyebabkan kekerasan.

Teman sebaya dan norma kelompok juga memiliki peran penting. Keinginan untuk diterima atau mendapatkan pengakuan dapat membuat siswa mengikuti perilaku kelompok, seperti mengejek, mengintimidasi, atau ikut berkelahi. Jika tindakan agresif dianggap sebagai tanda keberanian atau persahabatan, perilaku tersebut dapat terus terjadi. Sekolah harus membangun norma yang menghargai kepedulian, keberanian untuk melapor, dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan.

Faktor-faktor di sekolah dan lingkungan termasuk budaya sekolah, kualitas hubungan antara guru dan siswa, konsistensi penerapan aturan, pengawasan di area rawan, dan hubungan antar sekolah. Sementara itu, media digital dapat memperluas penyebaran provokasi dan memperpanjang konflik di luar waktu sekolah. Karena penyebabnya saling terkait, upaya pencegahan harus dirancang secara bersama dan tidak hanya ditanggung oleh satu pihak.

3. Dampak Terhadap Peserta Didik dan Lingkungan Sosial

Perundungan dan tawuran dapat membuat siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman saat belajar. Siswa yang merasa terancam dapat jadi menghindari beberapa tempat, membatasi interaksi dengan teman, malas bertanya, atau kehilangan semangat dalam belajar. Stres emosional juga dapat mengganggu fokus dan rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, rasa takut bertemu dengan orang yang mengganggu dapat menyebabkan siswa tidak hadir di sekolah (Abdillah, 2024).

Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, menyatakan bahwa pelaku *bullying* mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang

tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial (Faizah, 2017). Jika dilihat dari pernyataan di atas, dampak *bullying* ini tidak hanya menyasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku *bullying*. Tindakan *bullying* ini tidak dapat dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak *bullying* kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka seharusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak (Abdillah, 2024).

Aksi tawuran remaja tidak hanya berdampak pada pelaku langsung, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Tawuran yang terjadi di ruang publik seperti jalan umum, gang sepi, atau permukiman warga menciptakan rasa takut dan keresahan. Tak jarang tawuran berlangsung di siang hari, membuat warga enggan beraktivitas di luar rumah. Jika terjadi di jalan raya, tawuran juga mengganggu lalu lintas dan menyebabkan kemacetan. Secara lebih luas, aksi ini merusak kualitas lingkungan sosial karena menghilangkan rasa aman dan kenyamanan masyarakat (Hisyam *et al.,* 2025).

Dampak sosial dapat terlihat dari hubungan antar teman yang jadi buruk, munculnya perasaan curiga, terbentuknya jarak antar kelompok, dan komunikasi antara keluarga serta sekolah yang tidak baik. Pertengkaran di tempat umum juga dapat merusak ketenangan serta membahayakan orang-orang yang tidak ikut terlibat. Semua efek ini menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah adalah masalah yang harus dihadapi, dengan perlunya melindungi yang jadi korban, mengambil tanggung jawab bagi pelaku, dan memperbaiki situasi di lingkungan tersebut.

Saat membicarakan dampak, penulis perlu membedakan antara hal-hal yang sering dilaporkan di buku atau artikel dan dugaan yang belum pernah diuji dalam situasi tertentu. Artikel ini tidak memberikan data utama, jadi tidak dapat menentukan seberapa sering dampak itu terjadi, seberapa besar

pengaruhnya, atau hubungan sebab akibat untuk kelompok siswa tertentu.

4. Strategi Intervensi

Strategi intervensi dapat dibagi menjadi tiga level. *Pertama*, ada intervensi utama untuk semua orang di sekolah, seperti program melawan *bullying*, pengembangan karakter, pelajaran tentang internet, latihan mengatur emosi, dan cara menyelesaikan konflik. *Kedua*, intervensi kedua ditujukan untuk siswa atau kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi, melalui bimbingan, mentoring, pemantauan, dan berkomunikasi dengan orang tua. *Ketiga*, intervensi pasca kejadian, yang fokus pada keselamatan korban, penerimaan laporan, pemeriksaan yang adil, dukungan, tindak lanjut, dan proses pemulihan.

Sekolah harus membuat cara untuk melaporkan yang mudah diakses dan menjaga siswa agar tidak terkena balas dendam. Proses penanganan harus menghindari tindakan yang memalukan korban atau memaksa mereka bertemu langsung dengan pelaku tanpa memikirkan keselamatan dan kesiapan mereka. Pendekatan yang berorientasi pada pemulihan dapat dipikirkan asal cocok dengan tingkat bahaya, kebutuhan korban, dan aturan yang ada. Cara ini tidak dapat menggantikan kewajiban untuk melindungi atau prosedur resmi dalam kasus yang berat.

Dalam penelitian Putri (2022), pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

a. Membantu anak-anak mengetahui dan memahami *bullying*.
b. Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi *bullying*.
c. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak.
d. Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka.
e. Memberi teladan lewat sikap dan perilaku.

Berdasarkan penelitian Arraziq & Armansyah (2021), kepala sekolah perlu mengambil kebijakan dalam mencegah *bullying*, di antaranya:

a. Guru memberikan teladan kepada siswa untuk selalu berkata baik dengan cara pendekatan kepada siswa.
b. Guru segera menegur atau menasehati siswa yang berkata

negatif atau melakukan *bullying* verbal.

c. Guru memberikan hukuman yang mendidik jika siswa mengulang kembali *bullying* verbal setelah ditegur.
d. Jika siswa masih mengulang *bullying* verbal setelah dihukum gurunya, maka selanjutnya siswa akan diserahkan pada guru Bimbingan Konseling (BK).
e. Jika siswa masih mengulang *bullying* verbal setelah ditangani guru BK, maka selanjutnya siswa akan diserahkan pada kepala sekolah.

Menurut Pandya & Faresa (2023), peran orang tua dan juga guru sangat penting dalam mendidik, menumbuhkan dan mengaplikasikan nilai-nilai bagus pada anak-anak. Pengawasan yang diperbuat oleh orang tua sangat diperlukan agar anak-anak memiliki keterampilan sosial yang baik saat berinteraksi dengan lingkungan luar. Para guru juga memiliki peran penting untuk membentuk dan menciptakan karakter siswa dengan memberikan pelajaran baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Keberadaan sosok yang dihormati dapat membantu mencegah perilaku menyimpang pada siswa. Selektivitas dalam menerima siswa juga penting, lebih baik menerima siswa yang dapat dibimbing dan benar-benar berkomitmen untuk belajar daripada menerima siswa yang berpotensi menjadi pelopor tawuran. Pentingnya penegakan aturan sekolah harus diperjelas, terutama di sekolah swasta yang terkadang cenderung kurang tegas dalam menjalankan peraturan. Perbedaan pendekatan juga terlihat dalam menangani kasus-kasus, dengan sekolah negeri cenderung lebih tegas dalam memberikan sanksi seperti *Drop Out* (DO) atau mengeluarkan siswa dari sekolah jika melanggar aturan.

Kerja sama antara sekolah, orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan lembaga lainnya sangat penting agar upaya pencegahan tidak hanya menjadi acara simbolis. Program-program yang ada harus dinilai dengan menggunakan tanda-tanda yang dapat dilihat, seperti seberapa banyak siswa tahu tentang cara melaporkan, bagaimana mereka merasa aman, seberapa cepat laporan ditindaklanjuti, seberapa banyak keluarga ikut berperan, serta pola terulangnya kasus. Tanda-tanda dan cara penilaian harus

disesuaikan dengan aturan dan keadaan masing-masing sekolah.

5. Implikasi bagi Pendidikan IPS

Menurut Luh & Damayanti (2025), Pendidikan IPS memiliki potensi luar biasa untuk menjadi medium penanaman nilai-nilai anti *bullying* verbal. Sebagai mata pelajaran yang mempelajari hubungan antar individu dan interaksi sosial, IPS memberikan kesempatan untuk melakukan pendekatan reflektif terhadap fenomena sosial yang semakin kompleks, termasuk *bullying* verbal. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep-konsep dasar tentang masyarakat, tetapi juga mengembangkan pemahaman kritis tentang dampak sosial dari perilaku negatif, seperti *bullying*.

Pendidikan IPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami aturan, nilai-nilai, hubungan sosial, masalah, dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Masalah seperti perundungan dan tawuran dapat dibahas dengan cara melihat kasus nyata, melakukan diskusi terpimpin, menganalisis orang-orang yang terlibat, menggambar hubungan antara penyebab dan akibat, serta melakukan simulasi untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan perlu disusun agar tidak mengungkap siapa korban atau menjadikan pengalaman buruk siswa sebagai tontonan.

Pembelajaran dapat difokuskan untuk meningkatkan rasa empati, toleransi, kemampuan berkomunikasi yang baik, berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta kerja sama. Contohnya, siswa dapat mempelajari situasi konflik yang dibuat-buat, membedakan antara fakta dan provokasi, mengenali bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain, lalu merancang cara untuk menyelesaikan masalah dengan aman. Dengan cara ini, Pendidikan IPS tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hal-hal sosial, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berlatih mengambil keputusan yang bijak.

D. Kesimpulan

Perundungan dan tawuran antarpelajar adalah masalah dalam masyarakat yang berkaitan dengan banyak faktor seperti individu, keluarga, teman, sekolah, lingkungan, dan media

sosial. Perundungan dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, cemoohan sosial, dampak psikologis, dan perilaku internet. Sementara itu, tawuran adalah konflik antara kelompok yang dapat berubah jadi kekerasan. Keduanya dapat membuat orang merasa tidak aman, merusak hubungan sosial, dan mengganggu proses belajar.

Pencegahan dan penanganan harus menggabungkan berbagai hal seperti pendidikan, deteksi awal, sistem laporan yang aman, pendampingan, tanggung jawab, pemulihan, dan kerja sama antarpihak. Pendidikan IPS dapat membantu dalam usaha ini dengan membangun rasa empati, toleransi, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan cara penyelesaian konflik dengan damai. Karena artikel ini berdasarkan kajian literatur, penelitian selanjutnya harus menguji cara-cara ini dengan menggunakan data dari lapangan dan metode yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, *2*(1), 102–108. https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19

Andryawan, A., Winata, A. A., Naftali, K. E., Rumambi, M. G., & Kirani, A. A. (2026). Kerangka yuridis dan implementasi kebijakan pendidikan dalam pencegahan perundungan siswa. SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya, 21(2).

Arfiyah, A., Putra, C. S., & Handoko, D. (2023). Sosialisasi upaya penegakan hukum terhadap pelaku tawuran antar pelajar dan pencegahannya. BHAKTI HUKUM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Basri, A. S. H. (2016). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 12(1), 1–25. https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06

Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian, 10(2), 24–30.

Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Hadi, A. F., Lestari, D., Az-Zahra, F., Safier, G. M., & Salsabila, N. (2025). Tawuran antar basis sebagai bentuk penyimpangan sosial di kalangan remaja perkotaan dalam perspektif differential association theory. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan,*

Politik dan Sosial Indonesia, *2*(2), 115–132. doi.org

Ilmi, A. A., & Nst, F. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar Kelompok dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar. Jurnal Kependidikan, 13(2), 2079– 2090.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku Saku: STOP Perundungan/Bullying Yuk!*. Direktorat Sekolah Dasar. kemendikbud.go.id

Lestari, Windy Sartika. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik. Repository.uinjkt.ac.id Diambil dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33376

Luh, N., & Damayanti, R. (2025). Studi Literatur : Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 17(1), 172–183. https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i

Papilaya, E. I., Lambiombir, H., & Gaite, T. (2026). Peran tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) dalam tindakan perundungan di sekolah SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *6*(1). jurnalp4i.com

Putri, W. M., & Erianjoni. (2025). Pengendalian sosial dalam mencegah tawuran: Studi komparasi di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang. Jurnal Perspektif, 8(1). https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i1.1076

Setiawan, H. H. (2016). Penanganan permasalahan tawuran remaja melalui Pusat Pengembangan Remaja (PPR) di Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur. Sosio Konsepsia, 5(2), 1–17.

Sumantri, I. I., & Masitoh, L. F. (2021). Total quality manajemen (TQM) sekolah dalam upaya pencegahan tawuran antar pelajar di wilayah Jabodetabek. Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis, 5(2). https://doi.org/10.32493/eduka.v5i2.8175

Ulumudin, I. (2016). Kajian fenomena tawuran pelajar pendidikan menengah. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 15(2). https://doi.org/10.21009/jimd.v15i2.8812

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. UNESCO. https://doi.org/10.54675/TRVR4270

UNESCO. (2024). Global education monitoring report 2024: Monitoring SDG 4. UNESCO.